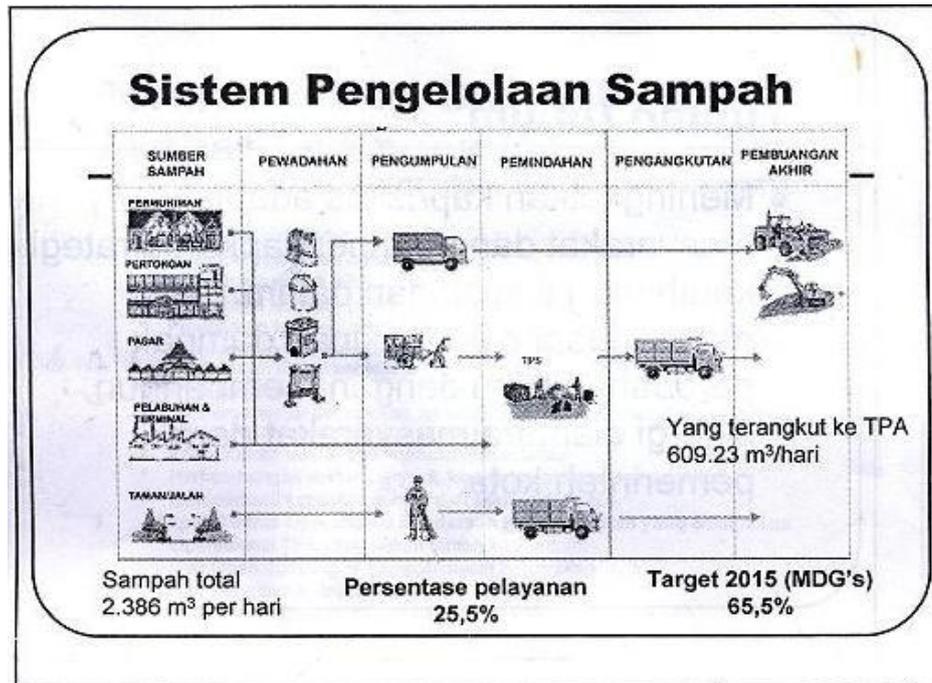


I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bandar Lampung yang dikategorikan sebagai kota yang sedang berkembang, menghasilkan sampah dengan karakteristik yang bervariasi. Peningkatan jumlah penduduk mengakibatkan produksi sampah di Kota Bandar Lampung semakin meningkat. Timbulan sampah yang tidak terurus akan menyebabkan terjadinya lingkungan yang kumuh dan menjadi tempat berkembangbiaknya sumber-sumber penyakit. Pengelolaan sampah padat memerlukan sistem pengelolaan yang efektif, efisien dan ekonomis dalam pendayagunaan biaya, tenaga dan sarana. Namun sistem pengelolaan sampah padat juga tergantung pada peran serta masyarakat.

Permasalahan lingkungan hidup termasuk tentang sampah masih belum ditemukan solusinya secara global. Penanganan sampah yang ada selama ini selalu bertumpu pada pendekatan akhir (*end of pipe*), yakni memindahkan sampah dari satu tempat ke tempat yang lain (TPS/TPA). Penanganan sampah seperti ini sama halnya dengan memindahkan masalah dari satu tempat ke tempat yang lain. Bila hal ini terus menerus dilakukan maka dalam beberapa dekade ke depan bumi ini akan penuh dengan timbunan sampah.



Gambar 1. Sistem Pengelolaan Sampah Kota (Lembaga penelitian Universitas Lampung, 2010)

Pengelolaan sampah yang saat ini banyak diterapkan di beberapa kota di Indonesia masih terbatas pada sistem 3P (Pengumpulan, Pengangkutan, dan Pembuangan). Sampah dikumpulkan dari sumbernya, kemudian diangkut ke Tempat Pembuangan Sampah (TPS) dan akhirnya dibuang ke tempat Pembuangan Akhir (TPA) (Wahyono, 2003 dalam Budiharjo dan Arrief, 2011). Fungsi TPA semestinya bukan hanya merupakan tempat pembuangan akhir sampah tetapi dapat menjadi tempat pengelolaan sampah yang dapat mengolah sampah sehingga menghasilkan nilai lebih.

Merespon kondisi tersebut, pemerintah mengeluarkan UU Pengelolaan Sampah No. 18 tahun 2008. Dalam UU tersebut pemerintah mendorong adanya pengelolaan sampah langsung dari sumbernya. Sumber sampah berdasarkan UU tersebut adalah asal dari timbulan sampah, seperti rumah tangga, industri, pusat

perbelanjaan, perkantoran dan sebagainya. UU Pengelolaan Sampah tersebut juga menjelaskan pentingnya kegiatan 3R (*Re-use, Reduce, & Recycle*) agar volume sampah tidak terus bertambah.

Salah satu upaya mengatasi permasalahan sampah kota adalah dengan melakukan daur ulang sampah organik dengan penekanan pada proses pengkomposan (Anonymous, 2003). Pengkomposan merupakan suatu teknik pengelolaan limbah padat yang mengandung bahan organik *biodegradable* (dapat diuraikan mikroorganisme). Selain menjadi pupuk organik, kompos juga dapat memperbaiki struktur tanah, memperbesar kemampuan tanah dalam menyerap air dan menahan air serta zat-zat hara lain.

Untuk mengatasi permasalahan yang ditimbulkan oleh sampah, Pemerintah Kota Bandar Lampung memiliki Dinas Kebersihan (Sampah Jalan, Pertokoan, dll), Dinas Pertamanan (Sampah Taman Kota), Dinas Pengelolaan Pasar (Sampah Pasar), Sokli dikelola Kelurahan/Kecamatan (Sampah Rumah Tangga) yang berfungsi untuk menangani masalah sampah di perkotaan. Kecenderungan yang ada, dinas-dinas ini masih belum dapat melakukan tugasnya secara optimal mengingat masih terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia serta kurangnya partisipasi masyarakat dalam retribusi persampahan. Banyaknya sampah yang harus diangkut memerlukan banyak truk pengangkut, sehingga keterbatasan jumlah truk yang dimiliki Dinas Kebersihan, Dinas Pertamanan dan Dinas Pengelolaan Pasar menyebabkan perjalanan truk pengangkut menjadi lebih panjang. Kondisi demikian menyebabkan biaya perawatan truk pengangkut meningkat dan masa pakai kendaraan pengangkut akan semakin pendek.

Aspek Pembiayaan dalam sistem pengelolaan persampahan mempunyai peran penting dalam menjalankan roda operasi dan pemeliharaan sarana dan prasarana persampahan. Berbagai masalah penanganan sampah yang timbul pada umumnya disebabkan oleh adanya keterbatasan dana, seperti keterbatasan dana investasi peralatan, dana operasi dan pemeliharaan sehingga kualitas pelayanan sampah sangat ditentukan oleh harga satuan per meter kubik sampah. Besaran biaya satuan ini bahkan dapat digunakan sebagai indikator tingkat efisiensi atau keberhasilan pengelolaan sampah disuatu kota. Tanpa ditunjang dana yang memadai, akan sulit mewujudkan kondisi kota yang bersih dan sehat.

Kebutuhan biaya pengelolaan sampah ini akan meningkat sejalan dengan tingkat pelayanan atau volume sampah yang harus dikelola. Pihak Dinas Kebersihan selaku institusi pengelola persampahan dituntut untuk dapat merencanakan kebutuhan dana secara akurat setiap tahunnya agar roda pengelolaan dapat terus berjalan sesuai dengan tujuan utama, yaitu mewujudkan kota bersih dan sehat.

Peningkatan volume dan keragaman sampah pada hakekatnya adalah beban masyarakat karena berbagai dampak negatif yang mungkin timbul akibat keberadaan sampah yang tidak dikelola. Oleh karena itu, permasalahan sampah sudah seyogyanya dikelola oleh masyarakat bersama-sama aparat pemerintah selaku pemegang otoritas pemerintahan.

Pada umumnya sampah diartikan sebagai barang buangan hasil aktivitas manusia dalam memanfaatkan alam dan selalu menghasilkan sisa yang dianggap sudah tidak berguna lagi (Widyatmoko dan Sintorini, 2002). Jika kita menganggap bahwa sampah adalah sebuah peluang usaha yang dapat meningkatkan

perekonomian, tentu saja sampah tersebut tidak begitu saja dibuang, melainkan diolah dan dimanfaatkan sedemikian rupa untuk menghasilkan suatu usaha yang baik. Sampah sebenarnya memiliki nilai ekonomi yang tinggi jika kita dapat memanfaatkannya dengan baik.

Sampah pasar merupakan sumber sampah organik yang dapat didaur ulang menjadi pupuk kompos, methanetion dan sebagai pakan ternak. Sampah ini merupakan sampah basah atau sampah organik dan sangat cocok sebagai bahan utama dalam proses pembuatan kompos. Tingginya penggunaan kompos oleh petani menjadikan sampah pasar menjadi peluang sebagai bahan dasar pembuatan kompos. Jumlah pasar tradisional yang ada di Kota Bandar Lampung yang cukup banyak menjadikan salah satu pendukung tersedianya sampah organik. Namun, sampah pasar yang cukup banyak ini tidak terkelola dengan baik karena masih tercampur antara sampah organik dan non organik, sehingga berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan analisis tentang prospek sampah pasar di Kota Bandar Lampung sebagai sumber bahan kompos yang diharapkan dapat mengurangi jumlah sampah yang masuk ke TPA dan pengaruhnya terhadap produksi pangan dan keamanan lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Sampah pasar memiliki prospek yang tinggi sebagai sumber sampah organik yang dapat didaur ulang menjadi pupuk kompos karena banyak mengandung sampah basah/lunak. Volume sampah di Kota Bandar Lampung setiap hari yang harus dibuang sedikitnya mencapai 250 meter kubik dan diperkirakan akan terus meningkat. Sementara sampah yang sudah terkumpul di tempat pembuangan

akhir sendiri perlu proses lebih lanjut, dan untuk itu dibutuhkan investor. Namun investor yang akan masuk pun tidak mudah, karena terkait dengan masih tercampurnya antara sampah organik dan nonorganik. Jumlah pasar tradisional yang ada di Kota Bandar Lampung yang cukup banyak menjadikan salah satu pendukung tersedianya sampah organik. Namun, sampah pasar yang cukup banyak ini tidak terkelola dengan baik karena masih tercampur antara sampah organik dan non organik. Dari uraian di atas, dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana keragaan sampah organik pasar di Bandar Lampung ?
2. Berapa banyak kompos yang dihasilkan dari limbah organik lunak ?
3. Berapa nilai nutrisi yang terkandung dalam sampah kompos pasar ?
4. Bagaimana pengaruh kompos sampah kota terhadap produksi sayuran dan keamanannya untuk dikonsumsi ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Keragaan sampah organik pasar di Bandar Lampung.
2. Jumlah kompos yang dihasilkan dari limbah organik lunak.
3. Nilai nutrisi yang terkandung dalam sampah kompos pasar.
4. Pengaruh kompos sampah pasar terhadap produksi sayuran dan keamanannya untuk dikonsumsi.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaatnya sebagai berikut :

1. Membantu penyusunan data base sampah organik pasar di Kota Bandar Lampung dan potensi pemanfaatan sampah tersebut sebagai bahan baku pembuatan kompos.
2. Kualitas kompos sampah pasar dan pengembangan industri kompos di Bandar Lampung serta peluang pemanfaatan sampah pasar untuk pengembangan produksi sayuran di Kota Bandar Lampung.
3. Peluang pemberdayaan masyarakat melalui wirausaha kompos.
4. Solusi penanggulangan akumulasi sampah pasar secara berkesinambungan dan ramah lingkungan.